

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi secara eksplisit dan kronologis menjelaskan tentang lima komponen yang terlibat dari komunikasi, yakni siapa (pelaku komunikasi pertama yang punya inisiatif sebagai sumber), mengatakan apa (isi informasi yang disampaikan), kepada siapa (pelaku komunikasi lainnya yang dijadikan sasaran penerima), melalui saluran apa (alat/saluran penyampaian informasi), dengan akibat apa (hasil yang terjadi pada diri penerima). Definisi ini menunjukkan bahwa komunikasi adalah suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Peneliti menggunakan modus tersebut karena pragmatik merupakan studi tentang maksud penutur, studi tentang makna konstektual, studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada dituturkan, studi tentang ungkapan dari jarak yang dituturkan (Yule , 2014:3). Dalam kajian pragmatik salah satu yang di bahas adalah kesantunan berbahasa.

Kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara regular. Kesantunan merupakan mata rantai yang hilang antara prinsip kerja sama dengan masalah bagaimana mengaitkan daya dengan makna. Tuturan yang santun bagi petutur atau pihak ketiga bukan merupakan tuturan yang santun bagi penutur, begitu juga sebaliknya. Prinsip kesantunan berhubungan dengan dua pihak, yaitu diri dan lainnya. Diri ialah penutur dan lain adalah petutur, dalam hal ini lain juga dapat menunjuk kepada pihak ketiga baik yang hadir maupun yang tidak hadir dalam situasi tutur.

Dilingkungan sekolah, kita terkadang sering mendengar pembicaraan yang diucapkan oleh siswa yang sering mengucapkan kata-kata kasar dan sedikit kurang indah jika didengarkan, peneliti sendiri sering melihat bagaimana komunikasi siswa terhadap gurunya dengan menggunakan kata-kata kasar, sehingga kesan kesantunan kurang. Lalu apa yang akan terjadi apabila kesantunan berbahasa tidak ditanamkan sejak dini dari lingkungan keluarga dan sekolah. Seorang guru yang mempunyai peranan besar disekolah dalam mendidik seorang siswa dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Fenomena kurangnya kesantunan berbahasa pada percakapan siswa dengan guru di ruang perpustakaan masih terbilang tinggi, baik pelanggaran kesantunan waktu bertutur di dalam perpustakaan maupun diluar perpustakaan,

tuturan yang kurang santun atau bahkan yang sarkasme masih sering dijumpai dilingkungan perpustakaan itu, adapun sedikit tuturan yang kurang santun :

Guru :” Rangga, tolong rapikan bukuitu !!”
 Murid :” iya entar bu masih capek”
 Guru :”Rangga kalau disuruh itu harus segera dilaksanakan “(marah)
 Murid :” iya, iya bu, *menyebalkan (menggerutu)*

Kebahasaan diatas adalah penggalan beberapa kalimat realisasi pelanggaran kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh siswa dan guru yang sedang berada dalam perpustakaan, sangat nampak sekali dari kalimat yang diucapkan siswa terhadap gurunya kurang sopan atau santun, dalam kalimat” iya entar bu masih capek” penggunaan kata “ entar” kurang tepat atau santun seharusnya murid menggunakan kata” sebentar lagi”. Kemudian menggerutu dengan mengeluarkan kata-kata seperti” menyebalkan atau makin tua”, kalimat ini tidak layak untuk diucapkn apabila kepada orang yang lebih tua atau kepada seorang guru sehingga melanggar dari kesopanan berbahasa. Banyak hal yang membuat kata-kata kasar keluar dari pemakainya. Dilihat dari sudut penuturnya, bahasa itu berfungsi sebagai personal atau pribadi. Maksudnya si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi dari bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira. Bahasa yang digunakan siswa kepada guru tersebut tidaklah santun, karena melanggar prinsip sopan santun dan maksim kebijaksanaan. Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin meneliti

pelanggaran kesantunan pada percakapan siswa dengan guru di perpustakaan yang ada didalam sekolahnya.

Peneliti tertarik mengkaji pelanggaran kesantunan disekolah, karena dalam kegiatan pembelajaran di sekolah harus menerapkan penggunaan kesantunan yang baik dan benar sesuai konteks tertentu baik yang digunakan oleh guru maupun siswa. Peneliti memfokuskan pada pelanggaran kesantunan terhadap siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Jember. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menggunakan judul *Pelanggaran Kesantunan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Jember tahun pelajaran 2017/2018.*

1.2 Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana pelanggaran kesantunan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas XI semester 2 SMA Muhammadiyah 3 Jember Tahun pelajaran 2017/2018 ?

Berikut dijabarkan sub-sub rumusan masalah:

1. Pelanggaran maksim kebijaksanaan
2. Pelanggaran maksim kedermawaan
3. Pelanggaran maksim penghargaan
4. Pelanggaran maksim kesederhanaan
5. Pelanggaran maksim permufakatan
6. Pelanggaran maksim kesimpatisan

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu

“Mendeskripsikan pelanggaran kesantunan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas XI semester 2 SMA Muhammadiyah 3 Jember Tahun pelajaran 2017/2018.

Berikut dijabarkan sub-sub tujuan penelitian secara rinci :

1. Mendeskripsikan pelanggaran maksim kebijaksanaan
2. Mendeskripsikan pelanggaran maksim kedermawaan
3. Mendeskripsikan pelanggaran maksim penghargaan
4. Mendeskripsikan pelanggaran maksim kesederhanaan
5. Mendeskripsikan pelanggaran maksim pemufakatan
6. Mendeskripsikan pelanggaran maksim kesimpatisan

1.4 Definisi Operasional

Definisi tentang variabel maupun konsep-konsep secara spesifik sehingga definisi tersebut bisa diamati oleh peneliti maupun orang lain yang ingin menguji kembali, dengan demikian definisi variabel berfungsi untuk menghindari salah penafsiran dan perbedaan tentang judul skripsi :

Dalam penelitian ini ada 7 istilah yang akan diteliti yaitu :

1. Pelanggaran Kesantunan

Pelanggaran adalah sebuah hal yang melanggar dari sebuah aturan dari hal-hal tertentu yang telah disepakati oleh siswa terhadap guru saat pembelajaran didalam kelas.

2. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

3. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Pelanggaran maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati guru didalam kelas. Penghormatan terhadap guru akan terjadi apabila siswa dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi guru saat pembelajaran didalam kelas.

4. Pelanggaran Maksim Penghargaan

Pelanggaran maksim penghargaan, para peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain.

5. Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

Pelanggaran maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara menguragi pujian terhadap dirinya sendiri.

6. Pelanggaran Maksim Permufakatan

Pelanggaran maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan.

Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

7. Pelanggaran Maksim Kesimpatisan

Pelanggaran maksim kesimpatisan, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Berikut ini beberapa manfaat yang sangat berguna bagi penelitian di atas, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi pembaca, hasil penelitian dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada pembaca tentang pemahaman terhadap pragmatis Bahasa Indonesia khususnya yang berhubungan dengan pelanggaran kesantunan.
- b. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan pelanggaran kesantunan agar lebih santun.
- c. Bagi sekolah, dapat dijadikan sarana untuk menyusun strategi pengembangan pendidikan.

d. Bagi peneliti, dapat dijadikan bahan acuan atau perbandingan kesantunan bagi siswa atau pihak yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk siswa mengembangkan ilmu Bahasa Indonesia, terutama dengan kajian pragmatik tentang pelanggaran kesantunan dalam kegiatan pembelajaran siswa

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Jember.
2. Lokasi penelitian yaitu di SMA Muhammadiyah 3 Jember.
3. Data penelitian yaitu tuturan siswa yang melanggar kesantunan, pelanggaran-pelanggaran ragam bahasa dan pelanggaran maksim yang diucapkan oleh siswa.